

JURNAL

GANDES LUWES

SKRIPSI PENCIPTAAN TARI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Tari

Dosen Pembimbing I:
Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn.
Dosen Pembimbing II:
Dra. Sri Hastuti, M.Hum.



Oleh:
Shinta Agustina Pratiwi
1711706011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2020/2021

GANDES LUWES

Oleh:

Shinta Agustina Pratiwi

Program Studi S-1 Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta

email: shintasamsung5@gmail.com

RINGKASAN

Gandes Luwes merupakan judul yang dipilih penata untuk garapan tari ini. *Gandes Luwes* menurut KBBI berarti anggun dan menarik. Karya tari ini memvisualisasikan seorang penari *tayub* yang mempunyai paras serta gerakan yang lembut, cantik, serta kenes yang dapat menarik penonton. Kesenian *tayub* menjadi inspirasi penata, untuk menciptakan karya tari ini. Ketertarikan ini berawal dari menyaksikan pertunjukan *tayub* pada upacara *rasulan* di dusun Sempu, Rejosari, Semin, Gunungkidul, Yogyakarta. Penata tertarik pada visual serta gerak yang ditunjukkan penari *tayub*, yaitu gerakannya yang lembut, anggun, dan dilakukan secara spontan setelah dimainkannya gamelan. gerakan yang hanya mementingkan esensi keindahan dan kecantikan agar menarik penonton untuk ikut menari bersama di arena pertunjukan.

Koreografi tari ini merupakan koreografi tunggal. menggunakan tahapan proses penciptaan eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Menggunakan tema kelembutan serta kecantikan seorang wanita dalam pertunjukan *tayub* saat berekspresi melalui gerak lembut, anggun, serta kenes. Menggunakan kostum kebaya dan kain yang diwiru tetapi divariasikan menjadi celana agar dapat bergerak lebih leluasa dengan tambahan properti selendang, menggunakan tatanan rambut sanggul tekuk. Pemilihan tempat pementasan disebuah pendopo yang menggunakan tatanan lampu general agar suasana malam lebih terasa. Mengambil dua motif gerak yang digunakan sebagai dasar pencarian gerak, dari gerak-gerak yang dilakukan oleh seorang *ledhek* dari hasil pengamatan penata. Dua motif gerak yang diambil oleh penata sebagai landasan dalam pencarian gerak adalah *ukel tawing* dan *tumpang tali seblak*. Produk ini dipertunjukan melalui media video karena situasi pandemi Covid 19. Keadaan tersebut mengharuskan karya tari dipertunjukan melalui media video.

Dari ketertarikan penata terhadap kesenian *tayub* di dusun Sempu, Rejosari, Semin, Gunungkidul, akhirnya menghasilkan sebuah karya tari tunggal yang berjudul *Gandes Luwes*. Melalui karya ini diharapkan muncul generasi-generasi muda yang tertarik dan ikut terlibat dalam melestarikan serta mengembangkan seni tradisi yang ada di daerahnya masing-masing.

Kata Kunci : *Koreografi tunggal, penari tayub, ukel tawing, tumpang tali seblak.*

ABSTRACT

Gandes Luwes is the title chosen by the stylist for this dance. *Gandes Luwes* according to KBBI means graceful and attractive. This dance work visualizes a *tayub* dancer who has a soft, beautiful, and elegant face and movement that can attract the audience. *Tayub* art inspired the stylist to create this dance work. This interest started from watching the *tayub* performance at the apostleship ceremony in the hamlet of Sempu, Rejosari, Semin, Gunungkidul, Yogyakarta. The stylists are interested in the visuals and movements shown by *tayub* dancers, namely their soft, graceful and spontaneous movements after the gamelan is played. a movement that only emphasizes the essence of beauty and beauty in order to attract the audience to join in dancing together in the arena of performance.

This dance choreography is a single choreography. using the stages of the creation process of exploration, improvisation, composition, and evaluation. Using the theme of the tenderness and beauty of a woman in a *tayub* performance when expressing through soft, graceful, and *kenes* movements. Using *kebaya* costumes and fabrics that are copied but varied into pants so that they can move more freely with the addition of a shawl property, using a bent bun hairdo. The selection of a staging venue in a pavilion that uses a general lighting arrangement so that the night atmosphere is more pronounced Taking two motion motifs that are used as the basis for searching for motion, from the movements made by a *ledhek* from the results of the stylist's observations. Two motion motifs taken by the stylist as a basis in the search for motion are *ukel tawing* and *overlapping rope seblak*. This product is performed through video media due to the Covid 19 pandemic situation. This situation requires dance works to be performed through video media.

From the stylist's interest in *tayub* art in the hamlets of Sempu, Rejosari, Semin, Gunungkidul, he finally produced a solo dance entitled *Gandes Luwes*. Through this work, it is hoped that young generations will be interested and involved in preserving and developing traditional arts in their respective regions.

Keywords: *Single choreography, tayub dancer, ukel tawing, overlapping rope seblak.*

I. PENDAHULUAN

Judul karya *Gandes Luwes* berasal dari dua kata yaitu *gandes* dan *luwes*. *Gandes Luwes* menurut KBBI berarti anggun dan menarik. Pemilihan judul tersebut mempertimbangkan kesinambungan antara tema yang dipilih yaitu kelembutan serta kecantikan seorang wanita dalam pertunjukan *tayub* saat berekspresi melalui gerak lembut, kenes, lincah dan menawan.

Kesenian *tayub* merupakan kesenian yang berisi pertunjukan tari yang ditarikan oleh penari perempuan yang disebut *ledhek* atau *rongeng*. Pertunjukan tari ini dimulai dengan tari pembukaan yang secara umum wajib dibawakan pada setiap pertunjukannya. Tarian pembukaan tersebut ialah tari Gambyong. Tari Gambyong digunakan sebagai ucapan selamat datang untuk masyarakat yang telah hadir. Selain ucapan selamat datang, tari Gambyong juga sebagai pertanda dimulainya acara atau pengawal *tayuban*.

Tari Gambyong tersebut dipercaya masyarakat sebagai permohonan doa restu untuk melindungi prosesi acara pertunjukan agar tidak terdapat gangguan apapun.¹ Setelah ditarikannya tari Gambyong sebagai pembukaan, acara dilanjutkan dengan menari berpasangan dengan diiringi gending-gending Jawa.² Penari *tayub* atau *ledhek* mengambil properti selendang atau sampur. Selendang tersebut sebagai sarana mengajak atau mengikut sertakan penonton untuk menari bersama di arena pementasan. Penonton yang

¹ Agus Maladi Irianto, *Tayub, Antara Ritual dan Sensualitas*, Semarang, Lengkong cilik press, 2005,109.

² Ben Suharto, *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999, 74.

diikutsertakan menari biasanya laki-laki. Prosesi penari *ledhek* mengajak penonton laki-laki, disebut *janggrung* atau *ngibing*.

Tayub dalam prosesi upacara bersih desa ini difungsikan sebagai bagian dari upacara ritual bagi masyarakat.³ Sebagai seni tari rakyat yang tumbuh di pedesaan, pertunjukan *tayub* berbeda dengan tari klasik yang berasal dari istana kerajaan (kraton). Jika tari klasik sebagai kesenian kraton berupa koreografi tari yang distilisasi seperti pada tari bedhaya, pertunjukan tari *tayub* sebagai kesenian rakyat lebih berupa tarian yang dilakukan secara spontan.⁴ Kedua tarian tersebut berbentuk tarian putri halus, serta menggunakan konsep yang sama, yaitu kesuburan. Dari persamaan tersebut muncul perbedaan yang terlihat. Perbedaan tersebut terletak pada pembawaan gerakannya. Pada tarian klasik (kraton) menggunakan tipe gerak yang halus mengalun, terkesan sopan, dan anggun. Sedangkan pada tipe gerak tari *tayub* memiliki tipe gerak lembut dan lebih terkesan kenes yaitu memiliki gerakan yang lincah dan menawan. Perbedaan lain juga terlihat dari segi gerak serta pengkostuman.⁵ Terdapat juga persamaan antara keduanya yaitu menggunakan konsep kesuburan.

Tayub memiliki simbolisasi hubungan sakral antara *pengibing* (penonton laki-laki yang ikut menari di arena pementasan) dengan penari *ledhek*. Hubungan tersebut memiliki maksud sebagai penghormatan kepada ‘*Dewi Kesuburan*’ atau ‘*Dewi Padi*’ yang bagi masyarakat Jawa khususnya

³ Agus Maladi Irianto, *Tayub, Antara Ritual dan Sensualitas*, Semarang, Lengkong Cilik Press, 2005, 107.

⁴ Agus Maladi Irianto, *Tayub, Antara Ritual dan Sensualitas*, Semarang, Lengkong cilik press, 2005, 107.

⁵ Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981, 29.

Yogyakarta disebut ‘*Dewi Sri*’. Penari *ledhek* dipercayai memiliki kekuatan yang diyakini masyarakat secara turun temurun. Fenomena kepercayaan masyarakat tersebut yaitu meminta cium dan bedak seorang penari *tayub* untuk anak cucu mereka. fenomena tersebut dipercayai dapat membawa efek baik seperti umur panjang, sehat, dan keelokan rupa penari *tayub* akan menular.⁶ Dalam mitologi jawa, Dewi Sri merupakan wanita yang mempunyai paras cantik dan berperilaku baik, lemah lembut, serta halus tutur kata.⁷ Dari karakteristik dewi kesuburan tersebut pada penggambarannya penari *ledhek* memiliki ciri menggunakan riasan korektif cantik, dengan gerakan-gerakan yang lembut spontan mengikuti alunan iringan gamelan. Tetapi setelah diamati oleh penulis gerak-gerak yang dilakukan penari *tayub* secara spontan tersebut terdapat motif-motif gerak dasar yang sering digunakan. Dengan sifat-sifat gerak cenderung dominan pada gerak tangan, mengalun tetapi juga terkadang memiliki ritme yang cepat, memamerkan kelenturan badan yang terlihat meliuk-liuk, dengan volume gerak yang cenderung besar ke sedang, serta terdapat unsur kenes atau kemayu pada geraknya yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis atau penonton untuk ikut menari. Iringan yang dimainkan biasanya mengikuti permintaan penonton yang memberi uang sebagai imbalan atau disebut *saweran* untuk memesan sebuah lagu untuk dimainkan saat pertunjukan dan digunakan sebagai iringan menari penari *tayub*.

⁶ Dandang Ahmad Dahlan, *Tayub Pati dan Ledeknya*, Jakarta: PT. Intimedia Jakarta, 2005, 71.

⁷ <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Sri> Diunduh pada tanggal 18 Februari 2020.

Dari pemaparan mengenai kesenian *tayub* tersebut menarik penulis untuk menciptakan sebuah karya tari baru dengan berlandaskan karakteristik seorang penari *ledhek* yang divisualisasikan dengan paras yang cantik, gerak-gerak yang lembut, serta memiliki kesan kenes atau kemayu melalui beberapa gerak dasar *ukel tawing* dan *tumpang tali seblak* untuk dikembangkan lebih lanjut ke dalam koreografi tunggal.

II. PEMBAHASAN

Karya tari *Gandes Luwes* menggunakan bentuk pengemasan karya tari dengan media videografi. Pengemasan karya tari ke dalam sebuah bentuk video tersebut disebut dengan tari video. Tari video menurut konsep yang diungkapkan oleh Avant Garde yaitu bentuk seni baru yang memadukan penciptaan tari dengan inovasi dalam praktik seni video, film, dan televisi.

Pada karya tari *Gandes Luwes* ini menggunakan teknik videografi yang disebut *one shoot tracking*. Pengambilan gambar atau video dengan cara *one shoot tracking* merupakan teknik pengambilan gambar dengan cara menggerakkan kamera pada arah obyek berada dengan satu kali pengambilan gambar atau dapat disebut juga dengan *shot tunggal*.⁸ Menggunakan teknik gerakan kamera *tracking*, *panning*, *tilting*, dan *zooming*, dan juga kombinasinya. Karena menggunakan satu kamera dengan teknik pengambilan gambar yang selalu mengikuti subjek, untuk fleksibilitas digunakan *camera gimble (stabilizer)*.

⁸<https://teguh506blog.wordpress.com/2018/02/21/teknik-kamera-film-video-moving-camera/> Diunduh pada tanggal 10 April 2021.



Gb 1: Alat untuk pengambilan tari video (*camera & stabilizer*)
(dok.Bima Aldy, 18 Mei 2021)

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya tari Gandes Luwes ini yaitu metode penciptaan yang meliputi tahapan kreatif berupa eksplorasi, improvisasi, komposisi.

a. Eksplorasi

Ekplorasi adalah tahap awal yang dilakukan dalam proses penciptaan sebuah tari. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan dan juga merespon objek-objek atau fenomena yang ada.⁹ Pada tahap eksplorasi dalam proses penciptaan karya tari ini pertama yang dilakukan adalah menyaksikan secara langsung pertunjukan kesenian *tayub*. Pertunjukan kesenian *tayub* tersebut berada di daerah Sempu Lor, Rejosari, Semin, Gunungkidul yang diadakan setiap tahun dan

⁹Y.Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta; Cipta Media, 2014. 70

pertunjukan Tayub acara Rasulan desa Ndlingo, Ngawen, Gunungkidul yang diselenggarakan pada Senin, 12 Oktober 2020. Dalam proses ini bertujuan untuk memunculkan imajinasi pencipta atau koreografer yang akan memicu munculnya gerak-gerak baru.

Pengimajinasian berpijak pada dasar penciptaan yaitu seorang penari *ledhek* yang bergerak secara monoton tidak terstruktur hanya mengikuti suara iringan gamelan. Walaupun dengan kespontanan penari *tayub* dalam bergerak, tetap terlihat cantik, lembut, serta menarik. Setelah dilakukan pengamatan oleh penulis gerak-gerak yang dilakukan penari *tayub* secara spontan tersebut terdapat motif-motif gerak dasar yang sering digunakan. Dengan sifat-sifat gerak cenderung dominan pada gerak tangan, mengalun tetapi juga terkadang memiliki ritme yang cepat, memamerkan kelenturan badan yang terlihat meliuk-liuk, dengan volume gerak yang cenderung besar ke sedang, serta terdapat unsur kenes atau kemayu pada gerakannya yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis atau penonton untuk ikut menari.

b. Improvisasi

Tahap improvisasi ini disebut juga tahap mencoba-coba, mencari gerak secara spontan atau kebetulan.¹⁰ Walaupun dalam tahap ini dimaksudkan untuk menemukan gerak-gerak baru, tetapi gerak baru tersebut dilandaskan dari motif gerak yang diambil dari

¹⁰ Y Sumandyo Hadi, *Koreografi Bentuk Teknik Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2016. 75.

gerakan yang sering dilakukan oleh penari *ledhek* dalam pertunjukannya yang diamati oleh penulis. Motif gerak yang diambil digunakan sebagai dasar penciptaan gerak baru tersebut yaitu motif gerak 1. *Encot ukel tawing* 2. *Tumpang tali ukel seblak*. Dari kedua motif tersebut diolah agar menciptakan gerak-gerak baru yang dapat menggambarkan maksud yang diinginkan penulis dalam karya ini.

c. Komposisi

Tahap komposisi merupakan tahap akhir setelah melewati tahap eksplorasi serta improvisasi yang menghasilkan gerak gerak yang siap untuk diolah. Pada tahap ini dilakukan penyeleksian gerak, pengolahan serta penyusunan agar menjadi koreografi yang diinginkan. Dalam tahap ini juga koreografer melakukan permainan-permainan gerak, ruang, dan waktu agar tercipta kesan yang *atraktif* dan bervariasi serta menambahkan unsur pendukung dalam tari seperti iringan musik dan rias busana yang bertujuan agar memperkuat maksud dan tujuan yang akan disampaikan kepada penonton.

Karya tari *Gandes Luwes* merupakan karya tari yang secara runtut memvisualisasikan seorang penari *tayub* dari proses persiapan sampai dengan proses pementasan. dengan menggunakan tipe gerak yang menggambarkan karakteristik seorang penari *tayub* yaitu cantik, lembut, menarik, tetapi terdapat unsur kenes atau kemayu di dalam gerakkannya. Untuk

mengungkapkan maksud visualitas *ledhek* tersebut didukung dengan penggunaan kostum. Kostum yang digunakan yaitu menggunakan atasan kebaya warna hitam lengan panjang, warna hitam disini digunakan bermakna anggun atau elegan sedangkan secara estetik warna hitam membuat kesan badan penari lebih kecil dan indah, selain itu dilihat dari keestetikannya warna hitam dapat dipadu padankan dengan warna lain. Penata juga memperhitungkan keselarasan warna dari tempat yang digunakan dengan kostum sehingga, dapat menyatu. Kostum bawahan menggunakan perpaduan antara kain motif warna coklat dengan kain hitam model celana rok. Menggunakan lapisan kebaya atau *kemben* bercorak seperti corak pada kain yang digunakan sebagai celana rok. Pada bagian belakang diberi tambahan juntaian kain warna hitam, sebagai penutup bentuk celana. Menggunakan sabuk berwarna emas kecoklatan, dengan properti smpur berwarna kuning senada dengan kain, *gombyok* warna emas. Menggunakan perhiasan kalung susun, *suweng*, *gunungan*, *jungkat* serta aksan bunga dan daun sebagai penggambaran seorang penari yang cantik serta identitas seorang penari *tayub* yang biasa digunakan sebagai bagian dalam prosesi ritual kesuburan bagi masyarakat. Menggunakan sanggul tekuk sebagai identitas seorang penari *tayub*.



Gb 2: Kostum Tampak Depan Gb 3: Kostum Tampak Belakang
Kostum karya tari *Gandes Luwes*
(doc. Mahardika Putra Kharisma, 18 Mei 2021)

Menggunakan properti bunga sebagai simbol pensucian diri seorang penari *tayub* sebelum memasuki arena pertunjukan, yang bertujuan agar selalu diberi kelancaran saat jalannya pertunjukan *tayub*. Selain bunga karya tari ini juga menggunakan properti uang sebagai ciri dari adegan *ngibing* yang dikenal dengan sebutan *saweran*.

Karya tari *Gandes Luwes* berdurasi kurang lebih 9 menit, dengan pembagian adegan yang terstruktur. Struktur bagian dalam karya ini dipisahkan berdasarkan urutan seorang ledhek saat melaksanakan pertunjukan *tayub*. Pembagian dalam karya *Gandes Luwes* terbagi menjadi empat bagian sebagai berikut:

A. Introduksi

Pada bagian introduksi, tari ini digambarkan seorang penari *tayub* yang melakukan persiapan seperti merapikan riasan dan kostum yang dikenakan. Setelah itu penari *tayub* sekilas memperlihatkan proses pensucian diri, divisualisasikan dengan penari *tayub* yang dilempari bunga serta sampur yang ditangkap penari *ledhek* sebagai simbol sudah diberkatinya setelah melakukan pensucian. Setelah persiapan selesai penari melakukan penghormatan sebelum memulai pertunjukan tarinya. Setelah melakukan penghormatan, penari selanjutnya berjalan masuk ke arena pertunjukan. Pada bagian ini ditunjukkan sekilas mengenai diri seorang penari *tayub* yang memiliki gerakan lembut, mengalun, kenes, dan juga menunjukkan kecantikannya dengan ritme iringan serta gerak yang cepat lambat. Pada bagian introduksi berisi motif gerak: *Macak, Lampah Kengser, Lampahan Jalan, Pambuka, Lampahan Lari.*



Gb 2: Gambar karya pada bagian introduksi penaburan bunga sebagai simbol pensucian diri seorang penari *tayub* sebelum memulai pertunjukan (doc. Bima aldy, tahun 2021)

B. Bagian 1

Pada bagian pertama setelah introduksi ini masih menunjukkan kelembutan serta keluwesan seorang penari *tayub*. Dengan menggunakan motif gerak *ukel tawing* dan *tumpang tali seblak* sebagai dasar pengembangannya. Pada bagian ini pola iringan mulai meningkat. Masuk bagian pertama berisi motif gerak: *Rungon-rungon, Sembahan, Ater-ater, Tumpang Tali Lenggud, Nyamber Kanan Tanpa Sampur, Nyamber Kiri Tanpa Sampur, Lenggud Ukel Tawing, Macak, Tumpang Tali Liuk, Nyamber Kiri, Muser Ukel Tawing Kanan Kiri Ndaplang, Nyeblok, Muser Masang.*

C. Bagian 2

Pada bagian kedua ini, berisi Gambyongan yaitu ciri pada sebuah pertunjukan *tayub* yaitu selalu terdapat tari Gambyong tetapi bagian ini menggunakan tari Gambyong yang sudah divariasikan. Masuk bagian Kedua berisi motif gerak: *Nyamber Kanan Menggunakan Sampur, Kosekan Maju, Sindet, Penthangan, Entrakan, Seblak Sampur.*

D. Bagian 3 (ending)

Pada bagian ketiga ini merupakan bagian klimak. Diperlihatkan seorang penari *tayub* yang banyak menggunakan gerak-gerak berpindah tempat menuju sudut-sudut ruang pementasan seperti sedang mencari pasangan. Gerak berpindah-pindah tersebut sebagai gambaran akan terjadinya adegan *ngibing*. Menggunakan betuk pola gerak yang memikat, dan menarik seperti sedang mencoba memikat penonton. Dengan diakhiri penari dilempari uang sebagai gambaran *saweran* saat prosesi *ngibing*, dengan diakhiri sembah sebagai tanda selesai. Pada bagian ending berisi motif gerak: *Nyamber Tanpa Sampur, Tumpang Tali Nyinjlik, Tumpang Tali Ngglebak, Ukel Tawing Nyebak, Ukel Twing Muser, Ngeluk, Ngegol, Ngglundung Ngrayuk, Laku Tumpang Tali*

III. PENUTUP

Menciptakan sebuah karya tari dibutuhkan suatu proses panjang, yang di dalamnya terdapat banyak kemungkinan untuk digarap dan dikembangkan sesuai ide dan kemampuan dari penata tari. Banyak kemungkinan juga, terdapat banyak masalah yang ditemui dalam proses penggarapannya. Sebuah karya tari tercipta pasti berawal dari sebuah ide atau ketertarikan seorang penata tari pada suatu hal yang dianggapnya menarik dan dapat diolah menjadi suatu karya tari baru. Awal mula terciptanya karya tari ini bermula dari ketertarikan penata terhadap prosesi upacara Rasulan yang terdapat kesenian *tayub* di dalamnya. Upacara tersebut terdapat di daerah Sempu, Rejosari, Semin, Gunungkidul.

Karya tari *Gandes Luwes* adalah karya tari baru yang dilatar belakangi oleh ketertarikan penata terhadap pertunjukan kesenian *tayub*. Pada karya tari ini lebih terfokus pada penggambaran sifat seorang penari *tayub* yang cantik, memiliki gerakan yang lembut dan kenes. Dengan berpijak pada dua motif gerak sebagai dasar pengembangan gerak, yaitu motif gerak *ukel tawing* dan *tumpang tali seblak* yang diwujudkan penata ke dalam koreografi tunggal.

Terciptanya karya tari ini bertujuan untuk mengenalkan kembali kepada penonton tentang kesenian *tayub*. Kesenian dengan pertunjukan tarinya yang dilakukan secara spontan dan bagi sebagian penonton akan terlihat membosankan, yang sangat mungkin digarap kembali ke dalam sebuah karya tari yang lebih terstruktur dan menarik.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Dahlan, Dandang Ahmad. 2005. *Tayub Pati dan Ledeknya*. Jakarta: PT. Intimedia Jakarta.
- Hadi, Y. Sumandyo. 2000. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Hadi, Y. Sumandyo. 2017. *Koreografi: Ruang Proscenium*, Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandyo. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Creating through dance*. Terjemahan Y. Sumandyo Hadi. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili.
- Humphrey, Doris. 1983. *The Art of Making Dance*. Terjemahan Sal Murgiyanto. *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Irianto, Agus Maladi. 2005. *Tayub, Antara Ritual dan Sensualitas*. Semarang: Lengkong Cilik Press.
- Langer, Suzanne K. 2006. *Problems of Art*. Terjemahan FX. Widaryanto. *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- Martiara, Rina & Astuti, Budi. 2018. *Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Tata Rupa Pentas*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2015. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.

- N.H'Doubler, Margaret. 2019. *Dance a Creative Art Experience*. Terjemahan Tugas Komorohadi. *Tari Pengalaman Seni yang Kreatif*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Rustiyanti, Sri. 2010. *Menyingkap Seni Pertunjukan Etnik di Indonesia*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press Bandung.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto Yogyakarta: Ikalasi.
- Suharto, Ben.1999. *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sumaryono. 2006. *Dedongengan Bab Beksan*. Yogyakarta: Dewan Kebudayaan Bantul.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Trisnawati, Ida Ayu. 2018. *Pengantar Sejarah Tari*. Denpasar: FSP ISI Denpasar.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2004. *Sejarah Tari Gambyong 'Seni Rakyat menuju Istana'*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2007. *Tayub di Blora Jawa Tengah 'Pertunjukan Ritual Kerakyatan'*. 2007. Surakarta: Pasca Sarjana ISI Surakarta & ISI Press Surakarta.

A. Sumber Lisan

Purwanti salah satu seniman tayub yang bertempat tinggal di Badongan, Karang Sari, Semin, Gunungkidul.

Suhartanti S.Sn, salah satu seniman tari di Yogyakarta yang berkediaman di Semin Wetan, Pundungsari, semin, Gunungkidul, DI Yogyakarta. Kelahiran Gunungkidul, 10 Maret 1976.

Ayu Pratiwi S.Sn, salah satu seniman tari di Yogyakarta dan juga berkecimpung langsung sebagai penari *ledhek*. Berkediaman di Ngijo, Semin, Gunungkidul.

B. Sumber Discografi

Video dokumentasi pelaksanaan Pentas seni Tayub/Ledekan dalam rangka bersih Dusun <https://youtu.be/t6k-MIYmi1A>

Video “Tayub Mekar Sari” karya Sri Suhartanti pada acara Festival ERAU Kalimantan <https://youtu.be/0wuRgy8wMcg>

C. Sumber Webtografi

Adip Wahyudi, “Daftar Kosakata Bahasa Sansekerta”, <http://adipwahyudi.blogspot.com/2016/10/daftar-kosakata-bahasa-sansekerta.html?m=1> (diakses pada 27 Januari 2021, pukul 14.14).

Ditinb. *Dewi Sri*. <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Sri> (diakses pada tanggal 18 Februari 2020).